

**HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MAHASISWA PRODI TADRIS MATEMATIKA STAIN GAJAH PUTIH
TAKENGON**

Hilliyani¹, Septia Wayuni²

¹ STAIN Gajah Putih Takengon, ² STAIN Gajah Putih Takengon
hilliyani@gmail.com

Abstract: Education is a very important thing in people's lives. As is known that education will never be separated from learning activities, because without learning humans will not be able to do something. Science that a person can shape the attitudes, mindset, personality, views and insights that enlighten himself and others. It is realized that the importance of education for humans is a trigger in improving the quality of education. One effort to improve the quality of education is by giving birth to quality people. In the mathematics learning activities, it was found that most students were not confident about their abilities, and did not want to repeat the lesson again because they got bad grades. Based on the observations that the author did in Mathematics Education Department, self-efficacy (self-confidence) has not become a part that influences students mathematics learning outcomes. This study uses a correlation method with a quantitative approach. This study was conducted in the VII semester of the Mathematics Education Department STAIN Gajah Putih Takengon. The research sample was 21 students of Unit B Mathematics Education. Data collection tools are tests in the form of descriptions and questionnaires. Hypothesis testing using product moment test formula. Based on the results of research conducted on the students of the Mathematics Education Department at STAIN GPA, then obtained the results of the hypothesis H_a is accepted that there is a relationship between self-efficacy and student mathematics learning outcomes in non-parametric statistical subjects of the seventh semester Mathematics Education STAIN GPA students. The results of this study are that there is a significant correlations between self-efficacy and mathematics mathematics learning outcomes of Mathematics Education Department students of STAIN GPA.

Keyword: self-efficacy, study result of Mathematics, Learning Activity

PENDAHULUAN

Manusia memerlukan pendidikan selama hidupnya, baik pendidikan di lingkungan formal maupun non formal sebagai bukti manusia memiliki akal dan pikiran yang harus dikembangkan dan disyukuri. Sekolah merupakan tempat yang sangat tepat bagi pembinaan sumber daya manusia yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Soedjadi bahwa : Satu-satunya wadah kegiatan yang dapat dipandang seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun sumber daya manusia yang bermutu tinggi adalah pendidikan jalur sekolah (formal) maupun jalur luar sekolah (informal) hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan dan mencetak

sumber daya manusia (SDM) bermutu tinggi (Soejadi, 2005:82).

Disadari betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, menjadi pemicu dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu usaha meningkatkan kualitas pendidikan tersebut adalah dengan melahirkan manusia yang berkualitas dan mampu melaksanakan nilai-nilai kehidupannya.

Menurut Darmaningtiyas bahwa: Pendidikan dipahami secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan kearah tercapainya pribadi yang dewasa/susila yaitu sosok manusia dewasa yang sudah terisi secara penuh bekal ilmu pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi sehingga dalam perjalanannya nanti, manusia yang selalu siap baik jasmani maupun rohani (Darmaningtiyas, 2006:3).

Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen peserta didik, pendidik, tujuan pembelajaran, metode mengajar media belajar dan evaluasi pembelajaran. Matematika adalah salah satu mata pelajaran di sekolah baik dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, maupun di perguruan tinggi. Matematika dalam kenyataannya lebih dipahami sebagai ilmu pasti yang sering sekali membuat para mahasiswa tidak tertarik untuk mempelajarinya, sehingga mengakibatkan lemahnya pemahaman mereka terhadap konsep matematika. banyak faktor yang menjadi penyebab ketidak tertarikannya mahasiswa untuk mempelajari matematika, baik yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri maupun dari

luar diri mahasiswa itu, seperti dosen, orang tua bahkan lingkungan sekitarnya.

Lingkungan keluarga (orangtua) merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Keluarga merupakan proses penentu dalam keberhasilan belajar. Orangtua dikatakan sebagai pendidik pertama karena orangtualah yang pertama mendidik anaknya sejak dilahirkan dan dikatakan sebagai pendidik utama karena pendidikan yang diberikan orangtua merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Matematika salah satu mata kuliah yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan. Matematika sebagai ilmu pengetahuan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, tentu saja dengan adanya perkembangan ilmu matematika. Bukanlah tidak mungkin jika di masa yang akan datang harus dilakukan perbaikan matematika dan dikembangkan agar lebih maju lagi dan mudah-mudahan banyak peminat belajar matematika.

Mahasiswa beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang berkaitan dengan hitungan yang menurut mereka sangat sulit untuk dipelajari, demikian halnya pada materi operasi himpunan. Untuk itu perlu adanya kesesuaian yang mendorong terciptanya proses belajar yang menyenangkan dan memudahkan mahasiswa itu sendiri. Karena itu pemilihan metode, strategi dan pendekatan seharusnya dapat menciptakan suasana yang nyaman dan aktif itulah tuntutan yang mesti dipenuhi bagi para dosen.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Tadris Matematika bahwa dosen bidang studi matematika masing ada yang menggunakan metode

pembelajaran konvensional berupa metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Meskipun begitu, ada juga dosen yang sudah menerapkan metode pembelajaran yang lain yang mengajak mahasiswa untuk lebih mengeksplorasi kemampuan dirinya dalam memahami, menganalisa dan menyimpulkan materi pelajaran yang diberikan. Keberadaan di kelas menjadi lebih interaktif antara dosen dan mahasiswa, dan tidak hanya terfokus pada dosen sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar atau metode mengajar.

Apabila hal tersebut dihubungkan dengan keberadaan mutu pendidikan, maka pendidikan yang ada di Indonesia selama ini secara umum masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar yang baru yang lebih memberdayakan mahasiswa, yaitu sebuah strategi yang mendorong mahasiswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan, sekaligus kualitas sumber daya manusia.

Strategi yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan keyakinan kemampuan mahasiswa dengan hasil belajar adalah penggunaan *self-efficacy* atau bentuk keyakinan diri bahwa mahasiswa dapat menguasai materi yang diajarkan. Menurut Bandura dalam Hamidah, *self-efficacy* adalah “*belief* atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (*outcomes*) yang positif. *Self-efficacy* juga merupakan suatu keadaan dimana seseorang yakin dan percaya bahwa mereka dapat

mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukan. (Hamidah, 2006: 4)

Berdasarkan kutipan di atas maka *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (*outcomes*) yang positif. *Self-efficacy* dapat membentuk pribadi seseorang menjadi seorang yang memiliki keyakinan diri lebih baik atau sebaliknya tergantung sejauhmana orang tersebut mampu meyakinkan dirinya bahwa dia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan dosen dapat sebagai fasilitator yang bertugas mengkondisikan lingkungan untuk memberikan motivasi dan kemudahan dalam memahami materi pelajaran matematika bagi mahasiswa. Untuk menghindari anggapan bahwa mata kuliah matematika adalah mata kuliah yang membosankan, sulit untuk dipahami, dan dianggap menakutkan oleh sebagian mahasiswa, maka pembelajaran matematika diupayakan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan mahasiswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa.

Pada kegiatan pembelajaran matematika banyak ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak percaya diri tentang kemampuan yang dimilikinya, dan tidak mau mengulangi pelajaran kembali karena mendapat nilai yang jelek. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di Prodi Tadris Matematika ternyata *self-efficacy* (keyakinan diri) belum menjadi bagian yang mempengaruhi hasil belajar matematika mahasiswa. Hal ini berdasarkan nilai akhir ujian dalam mata kuliah di tadris matematika yang masih

ada di bawah nilai Kriteria yang ditentukan oleh kampus. Salah satu hal yang menyebabkan mahasiswa masih memiliki hasil belajar matematika yang rendah adalah mahasiswa belum sepenuhnya memiliki keyakinan diri bahwa mereka mampu memahami pelajaran dan memperoleh hasil belajar yang baik.

Mengatasi hal tersebut di atas, disarankan di Prodi harus diajarkan dan diciptakan *self-efficacy* yang menjamin atau merubah prestasi akademik. Investigasi yang dilakukan oleh Schunk dalam Zimmermann, memperlihatkan bahwa “tiga indikasi prestasi akademik berkaitan dengan rasa keberhasilan mahasiswa. Ketiga hal tersebut meliputi keterampilan kognitif dasar, performansi pada kerja akademik, dan tes prestasi yang distandarkan. (Zimmermann, 1994:845-862) Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa ketiga hal tersebut harus dikembangkan pada diri mahasiswa agar mudah memahami materi yang satu dengan yang lainnya.

KAJIAN TEORI

Self-Efficacy

Menurut Bandura dalam Hamidah, *self-efficacy* adalah “*belief* atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (*outcomes*) yang positif. *Self-efficacy* juga merupakan suatu keadaan dimana seseorang yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukan (Bandura & Hamidah, 2006:4).

Berdasarkan kutipan di atas maka *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (*outcomes*) yang positif. *Self-efficacy* dapat membentuk

pribadi seseorang menjadi seorang yang memiliki keyakinan diri lebih baik atau sebaliknya tergantung sejauhmana orang tersebut mampu meyakinkan dirinya bahwa dia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* seorang siswa adalah pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), pengalaman orang Lain (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*Social Persuasion*), dan keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*). Keempat faktor tersebut di atas dapat menciptakan siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi atau rendah tergantung sejauhmana siswa tersebut dapat memenuhi keempat faktor tersebut dengan menyeluruh atau hanya sebagian saja dengan kata lain siswa memiliki *self-efficacy* tinggi atau rendah.

Menurut Bandura dalam Hamidah juga menyebutkan bahwa ada beberapa manfaat dari *self-efficacy* yaitu: a) Pilihan perilaku, Dengan adanya *self-efficacy* yang dimiliki, individu akan menetapkan tindakan apa yang akan ia lakukan dalam menghadapi suatu tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkannya; b) Pilihan karir, *Self-efficacy* merupakan mediator yang cukup berpengaruh terhadap pemilihan karir seseorang. Bila seseorang merasa mampu melaksanakan tugas-tugas dalam karir tertentu maka biasanya ia akan memilih karir tersebut; c) Kuantitas usaha dan keinginan untuk bertahan pada suatu tugas, Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi biasanya akan berusaha keras untuk menghadapi kesulitan dan bertahan dalam mengerjakan suatu tugas bila mereka telah mempunyai keterampilan prasyarat. Sedangkan individu yang mempunyai

self-efficacy yang rendah akan terganggu oleh keraguan terhadap kemampuan diri dan mudah menyerah bila menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas; d) Kualitas usaha, Penggunaan strategi dalam memproses suatu tugas secara lebih mendalam dan keterlibatan kognitif dalam belajar memiliki hubungan yang erat dengan *self-efficacy* yang tinggi. Suatu penelitian dari Pintrich dan De Groot menemukan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung akan memperlihatkan penggunaan kognitif dan strategi belajar yang lebih bervariasi (Hamidah, 2006:4).

Berdasarkan penjelasan di atas, tingkat kecemasan berbicara ini sangat berkaitan dengan *self-efficacy* seseorang sekaligus berkaitan dengan kemampuan koneksi matematik. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung mampu mengurangi tingkat kecemasannya berbicaranya. Lebih lanjut berdampak terhadap kemampuan seseorang tersebut dalam berdiskusi secara aktif dan kreatif, responsif, dan komunikatif dalam menyampaikan ide-idenya terkhusus dalam bidang akademis. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* siswa maka akan semakin rendah tingkat kecemasannya berbicara di depan umum, dan sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* siswa maka tingkat kecemasan berbicara di depan umum akan semakin tinggi.

Self-efficacy memiliki beberapa dimensi yang mempunyai implikasi penting pada kinerja, artinya *self-efficacy* bersifat spesifik dalam tugas dan situasi yang dihadapi. Menurut Bandura dalam Hamidah dimensi *self-efficacy* ada tiga yaitu *Magnitude* atau *level*, *Generality*, *Strenght* (Hamidah, 2006:5).

Penelitian ini menggunakan skala yang berdasarkan aspek *self-efficacy* menurut Bandura yaitu: 1) *Magnitude* atau *Level*, Tingkatan kesulitan tugas tersebut mengungkapkan dimensi kecerdikan, tenaga, akurasi, produktivitas, atau regulasi diri yang diperlukan untuk menyebutkan beberapa dimensi perilaku kinerja; 2) *Generality*, Perasaan mampu yang dimiliki seseorang sebagai tindakan yang dimilikinya untuk menguasai tugas dalam kondisi tertentu; 3) *Strenght*, Perasaan mampu yang dimiliki seseorang sebagai tindakan yang dimilikinya untuk menguasai tugas dalam kondisi tertentu (Hamidah, 2006:5).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tiga aspek *self-efficacy* yang dapat diukur yaitu *magnitude* atau *level*, *generality* dan *strenght*. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh SEA's program yang menyebutkan bahwa gejala siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah, tampak kurang percaya diri, meragukan kemampuan akademisnya, tidak berusaha mencapai nilai tinggi di bidang akademik antara lain: 1) Meragukan kemampuannya (*self doubt*); 2) Malu dan menghindari tugas-tugas sulit; 3) Kurang memiliki aspirasi, komitmennya rendah dalam mencapai tujuan; 4) Menghindar, melihat tugas-tugas sebagai rintangan, dan merasa rugi menyelesaikannya; 5) Usaha kurang optimal dan cepat menganggap sulit; 6) Lambat memperbaiki *self-efficacy* apabila mengalami kegagalan; 7) Merasa tidak memiliki cukup kemampuan dan bersikap defensif serta tidak belajar dari banyak kegagalan yang dialaminya; 8) Mudah menyerah, malas, stres dan depresi; 9) Meragukan kemampuan ini mendorong mereka percaya pada hal-hal yang tidak

rasional dan yang tidak mendasar pada kenyataan; 10) Cenderung takut, tidak aman dan manipulatif; 11) Cepat menyerah, merasa tidak akan pernah berhasil; 12) Menyakini seakan-akan segalanya telah gagal. Pikiran tidak rasional ini berkembang menjadi pikiran negatif (*self scripts*) yang terus dipelihara oleh orang yang rendah diri (The SEA Program, 2004).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah kecenderungannya antara lain adalah meragukan kemampuannya, malu dan menghindari tugas-tugas sulit, kurang memiliki aspirasi, usahanya untuk belajar tidak optimal, cepat menyerah, lambat dalam bertindak, cenderung takut dan merasa dirinya gagal.

Hasil Belajar

Kemampuan intelektual mahasiswa sangat menentukan keberhasilan mahasiswa dalam memperoleh hasil. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui hasil yang diperoleh mahasiswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar merupakan taraf keberhasilan sebuah proses belajar-mengajar (*the teaching-learning process*) atau taraf keberhasilan sebuah program pembelajaran/penyajian materi, dan kenaikan kelas (Muhibbin Syah, 2003: 196). Perubahan sebagai hasil belajar bersifat menyeluruh. Menurut pandangan ahli jiwa Gestalt (dalam Winkel, 2001: 2), bahwa perubahan sebagai “hasil belajar bersifat menyeluruh baik perubahan pada

perilaku maupun kepribadian secara keseluruhan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan taraf keberhasilan sebuah proses mengajar belajar (*the teaching-learning process*) yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan dinyatakan dalam raport. Hasil belajar ditunjukkan dengan skor atau angka yang menunjukkan nilai-nilai dari sejumlah mata pelajaran yang menggambarkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa, serta untuk dapat memperoleh nilai digunakan tes terhadap mata pelajaran terlebih dahulu. Hasil tes inilah yang menunjukkan keadaan tinggi rendahnya hasil yang dicapai oleh siswa.

Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, dan pada dasarnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor baik dari dalam individu (faktor intern) maupun dari luar individu faktor ekstern.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu: (1) faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis, dan (2) faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, meliputi faktor sosial dan faktor non-sosial.” Faktor fisiologis berasal dari keadaan jasmani diri individu itu sendiri, biasanya berhubungan erat dengan fungsi-fungsi fisik misalnya kesehatan panca indera dan lain-lain. Faktor psikologis berhubungan dengan hal-hal yang bersifat psikis misalnya motivasi, minat, bakat, dan kemampuan kognitif. Faktor sosial yang dimaksud adalah faktor

manusia (sesama manusia). Faktor nonsosial meliputi keadaan cuaca, udara, lokasi tempat belajar, alat-alat yang dipergunakan untuk belajar (Suryabrata, 2002: 233).

Hasil belajar dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan pada Pasal 58, yaitu:

Ayat (1) Evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan, Ayat (2) Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan dan sistemik untuk mencapai standar nasional pendidikan.

Berdasarkan kutipan di atas, maka hasil belajar mahasiswa dilakukan oleh pendidikan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar mahasiswa secara berkesinambungan. Evaluasi proses dan hasil belajar dilakukan dalam rangka mencapai standar nasional pendidikan.

Hal ini kemudian dikembangkan aturan pelaksanaannya dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, Pasal 63 ayat (1) dinyatakan bahwa “penilaian pendidikan khususnya penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) penilaian hasil belajar oleh pendidik; (b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan (c) penilaian hasil belajar oleh pemerintah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional (*corelational research*). Penelitian korelasional yang peneliti lakukan adalah dengan memberikan tes statistic nonparametrik kepada mahasiswa yang menjadi sampel pada penelitian ini. Tes diberikan sebelum dan sesudah pemahaman *self-efficacy* untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa. Hasil tes tersebut menjadi bahan penelitian yang harus dianalisa untuk selanjutnya dapat menjadi kesimpulan.

Pendekatan kuantitatif tersebut digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *self-efficacy* dengan hasil belajar mahasiswa Prodi Tadris Matematika. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini dengan maksud agar data-data yang peneliti peroleh selama penelitian dapat dikumpulkan, diolah, dianalisa dan diambil kesimpulan dengan menggunakan rumus yang sesuai untuk tujuan penelitian ini.

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah Aceh. Waktu penelitian ini adalah dari bulan Oktober-Desember 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Tadris Matematika semester VII Tahun Ajaran 2016-2017 dengan jumlah 45 mahasiswa.

Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *random sampling* yaitu mengambil sampel secara acak sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan pertimbangan keterbatasan ruang kelas dan waktu penelitian. Peneliti menggunakan *random sampling* dengan cara mengambil secara acak dari beberapa

kelas yang ada dalam populasi, dengan pertimbangan bahwa tidak dapat semua populasi dipakai sebagai sampel penelitian.

Random sampling dilakukan dengan memberikan tes kepada mahasiswa-mahasiswa pada semester VII. Berdasarkan hasil tes tersebut kemudian peneliti memilih kelas mana yang akan dijadikan kelas eksperimen berdasarkan hasil tes tersebut. Kelas dipilih dengan menggunakan cara acak. Berdasarkan proses *random sampling* terpilih kelas yang menjadi sampel penelitian ini adalah mahasiswa unit B yang berjumlah 21 orang.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes dan angket. Tes merupakan alat atau metode pengumpulan data yang sudah distandarisasikan untuk mengukur/mengevaluasi salah satu aspek kemampuan atau kecakapan dengan jalan mengukur sampel dari salah satu aspek tersebut. Tes ini diberikan kepada mahasiswa semester VII Unit B yang menjadi sampel penelitian ini. Tes dibagi atas tes kemampuan awal (*pre test*) dan tes hasil belajar (*post test*). Tes awal berisikan soal-soal yang berkaitan dengan mata kuliah statistic Non-parametrik yang menuntut kemampuan mahasiswa Tadris Matematika semester VII Unit B sebanyak 10 soal dengan bentuk uraian. Tes awal ini berguna sebagai acuan awal tentang kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal statistic Non-parametrik. Sedangkan tes akhir juga berisikan soal-soal yang berkaitan dengan statistic Non-parametrik sebanyak 10 butir soal, yang bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa meningkat dengan *self-efficacy* siswa. Setelah diperoleh hasil tes awal dan tes

akhir, maka peneliti akan menghitung berapa selisih atau *gain* dari kedua tes tersebut. Selisih hasil tes ini diperlukan untuk mengetahui tingkat perubahan hasil tes yang juga dapat diinterpretasikan sebagai perubahan hasil belajar siswa. Sedangkan Angket merupakan pertanyaan dengan alternatif-alternatif jawaban tertentu, dalam angket ini penulis membuat 5 alternatif jawaban yang sifatnya tertutup dengan lima pilihan jawaban yang mengacu pada *skala likert* dan setiap jawaban angket memiliki bobot skor sebagai berikut.

Tabel 1.

Indikator Angket

Indikator Positif	Nilai	Indikator Negatif	Nilai
Sangat Setuju (SS)	5	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	4	Setuju (S)	2
Ragu-ragu (R)	3	Ragu-ragu (R)	3
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju	5

Angket ini penulis sebarakan kepada mahasiswa Tadris Matematika semester VII Unit B, dalam angket ini penulis akan membuat pernyataan atau pertanyaan tentang hal-hal yang berkaitan antara self-efficacy dengan hasil belajar mahasiswa Tadris Matematika semester VII unit B pada matakuliah Statistik Non-Parametrik, dan angket ini bersifat tertutup.

Data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dan langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Tes

a. Normalitas

Untuk mengetahui suatu data normal atau tidak, harus digunakan uji normalitas (uji hubungan antara data normal). Dilakukan uji dua pihak dengan taraf signifikan 0,05, hipotesis diuji dengan menggunakan rumus uji Lilliefors, dengan nilai Z sebagai berikut.

$$Z = \frac{(x_i - \bar{x})}{s}$$

Keterangan:

Z = simpangan baku untuk kurva simpangan standar

x_i = data kesatu satu kelompok data

\bar{x} = rata-rata

S = simpangan baku

Kriteria pengujian:

Jika $L_{tabel} > L_{hitung}$ pada $\alpha = 0,05$, maka data berdistribusi Normal

Jika $L_{tabel} < L_{hitung}$ pada $\alpha = 0,05$, maka data tidak berdistribusi Normal

b. Homogenitas

Karena kelas yang menjadi sampel penelitian ini hanya satu kelas yaitu Prodi Tadris Matematika Semester VII Unit B, maka uji homogenitas tidak dilakukan

2. Angket

Peneliti menggunakan data ordinal, sehingga mengalami suatu hambatan dalam pengolahannya. Untuk mengatasi hal tersebut maka sebelum mengolah data hasil penelitian, terlebih dahulu data tersebut harus diubah ke bentuk data interval dengan cara menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI). Langkah-langkah

Method of Successive Interval (MSI) adalah:

- Menentukan frekuensi responden yang mendapat skor 5,4,3,2, dan 1;
- Membuat proporsi dari setiap jumlah frekuensi;
- Menentukan nilai proporsi kumulatif;
- Menentukan luas z tabel;
- Menentukan nilai tinggi densitas untuk setiap nilai z; Menentukan *scala value* (SV) dengan menggunakan rumus:

$$SV = \frac{\text{Density Lower Limit} - \text{Density Upper Limit}}{\text{Area Below Upper Limit} - \text{Area Below Lower Limit}}$$

- Menentukan nilai transformasi dengan rumus:

$Y = SV + (1 + [SV_{min}])$ sehingga nilai terkecil 1 dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil hingga diperoleh *transformed scale value* (TSV).

1. Uji Hipotesis

Mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Statistik Non-parametrik Tadris Matematika Semester VII STAIN GPA dapat diketahui dengan koefisien korelasi, dengan menggunakan rumus *Pearson (Product Moment)* sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Ketentuan:

- Bila $r_{xy} = 0$, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali.
- Bila $r_{xy} \geq 1$, maka hubungan antara keduanya sempurna positif atau terdapat hubungan yang sangat kuat.

- 3) Bila $r_{xy} \leq -1$, maka hubungan antara keduanya sempurna negatif atau terdapat hubungan yang sangat kuat negatif.

- 4) Lalu dicari t_{hitung}

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

- 5) Dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan jumlah sampel n , maka $dk = n - 2$, ketentuan,

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dengan $\alpha = 0,05$ Jika

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dengan $\alpha = 0,05$.

Selanjutnya dilakukan perhitungan koefisien determinasi $I = r^2$ yang merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besarnya sumbangan dari variabel x (*self-efficacy*) yang mempunyai linier terhadap variasi naik turunnya variabel y (hasil belajar). Seberapa besar sumbangan variabel *self-efficacy* terhadap variabel hasil belajar mahasiswa diketahui dari nilai koefisien determinasi r^2 , dimana nilai r^2 terletak pada $0-1$ atau $0 \leq r^2 \leq 1$ dan tidak boleh negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Tes

Peneliti memberikan pengajaran tentang mata kuliah Statistik Non-parametrik di Prodi Tadris Matematika Semester VII STAIN GPA dalam dua tahap. Tahap awal adalah dengan melakukan pengajaran secara konvensional, di mana peneliti menjelaskan materi yang berkenaan dengan matakuliah Statistik Non-parametrik dengan menggunakan metode ceramah saja. Selanjutnya di akhir pembelajaran peneliti memberikan tes

berupa soal-soal yang berkaitan dengan matakuliah Statistik Non-parametrik yang menuntut kemampuan awal mahasiswa Tadris Matematika Semester VII STAIN GPA sebanyak 10 soal dengan bentuk uraian. Tes awal ini berguna sebagai acuan awal tentang kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal persamaan linear satu variabel.

Pada tahap berikutnya peneliti memberikan pengajaran tentang materi yang berkenaan dengan matakuliah Statistik Non-parametrik di Prodi Tadris Matematika semester VII STAIN GPA dengan menggunakan *self-efficacy* dan indikator hasil belajar matematika siswa. Selanjutnya di akhir pembelajaran peneliti memberikan tes berupa soal-soal yang berkaitan dengan matakuliah statistic non-parametrik yang menuntut hasil belajar matematika mahasiswa Tadris Matematika semester VII sebanyak 10 soal dengan bentuk uraian. Tes ini berguna sebagai acuan tentang hasil belajar matematika siswa dalam menyelesaikan soal statistic non-parametrik. Tes inipun bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan siswa akan meningkat dengan menggunakan *self-efficacy*.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari nilai tes mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.
Hasil Pengolahan Data Nilai Tes Mahasiswa

Analisis	Tes Akhir
N (sampel)	21
Mean (Rata-rata)	53,333
Standar Deviasi (S)	6,583
Varians (S²)	43,333
Nilai tertinggi	60
Nilai terendah	40

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai tes mahasiswa adalah 53,333 dan simpangan baku adalah 6,583 serta berdasarkan hasil tes sebagaimana terlampir dapat dilihat bahwa nilai tes tertinggi 60 dan nilai terendah 40.

2. Hasil Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan Uji Lilifors. Adapun uji normalitas nilai tes mahasiswa sebagai berikut.

Tabel 3.
Uji Liliefors Tes Mahasiswa

L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
0,656	0,190	$L_{hitung} > L_{tabel}$ Data tidak berdistribusi Normal

Berdasarkan table di atas, di dapat $L_{maks} = L_{hitung} = 0,656$, dengan $n=21$ dan $\alpha = 0,05$, maka $L_{tabel} = L_{\alpha}(21-1) = L_{0,05}(20) = 0,190$. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh data tidak berdistribusi normal pada taraf signifikan 0,05 dengan $L_{hitung} > L_{tabel}$ yaitu $0,656 > 0,190$. Walaupun tidak berdistribusi normal, tetapi uji hipotesis tetap dapat dilakukan.

3. Hasil Homogenitas

Uji homogenitas tidak dilakukan karena sampel data penelitian ini hanya satu kelas.

4. Hasil Angket

Berdasarkan hasil analisis angket sebagaimana terlampir dapat disimpulkan bahwa siswa lebih cenderung senang ketika belajar matematika dengan cara guru memberikan pengajaran yang menarik dan dapat mereka pahami dengan baik. Dengan proses belajar yang baik, siswa merasa bahwa mereka memiliki

perubahan *self-efficacy* ke arah yang lebih baik dalam belajar, sehingga hasil belajar merkapun menjadi lebih baik.

Peneliti menggunakan data ordinal, sehingga mengalami suatu hambatan dalam pengolahannya. Untuk mengatasi hal tersebut maka sebelum mengolah data hasil penelitian, terlebih dahulu data tersebut harus diubah ke bentuk data interval dengan cara menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI).

5. Korelasi Antara Self-efficacy dengan Hasil Belajar Matematika

Untuk mendapatkan hubungan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan linear satu variabel kelas VII SMP Negeri 4 Bukit, penulis menggunakan koefisien korelasi, dengan menggunakan rumus *Pearson (Product Moment)*. Berdasarkan nilai tes dan angket sebagaimana terlampir, selanjutnya digunakan rumus *product moment* untuk menguji hipotesis sebagai berikut.

Tabel 4.
Koefisien Korelasi antara Self-Efficacy dengan Hasil Belajar

r	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
0,87	4,65	2,09	$t_{hitung} >$
3	3	3	t_{tabel} maka H_a diterima

Berdasarkan perhitungan di atas, $t_{hitung} = 4,653 \geq t_{tabel} = 2,093$ maka H_a diterima atau terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika mahasiswa pada mata kuliah statistic non-parametrik Tadris Matematika Semester VII STAIN GPA.

Selanjutnya, dilakukan perhitungan koefisien determinasi $I = r^2$ yang merupakan suatu ukuran yang menunjukkan bagaimana hubungan

variabel x (*self efficacy*) yang mempunyai linier terhadap variasi naik turunnya variabel y (hasil belajar matematika). Bagaimana hubungan variabel *self-efficacy* dengan variabel kemampuan hasil belajar matematika siswa dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi r^2 , dimana nilai r^2 terletak pada 0-1 atau $0 \leq r^2 \leq 1$ dan tidak boleh negatif. Jika nilai r^2 tidak negatif maka hubungan variabel *self-efficacy* dengan variabel kemampuan hasil belajar matematika siswa dikatakan cukup signifikan.

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $r_{xy} = 0,873$, sehingga koefisien determinasi $I = 0,762$, dan berdasarkan ketentuan bahwa nilai r^2 terletak pada 0-1 atau $0 \leq r^2 \leq 1$ dan tidak boleh negatif, sudah terpenuhi. Sehingga berdasarkan ketentuan dan perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa naik turunnya variabel hasil belajar matematika mahasiswa disebabkan oleh variabel *self-efficacy* sebesar 0,762 atau 76,2%; dan sisanya sebesar 23,8% disebabkan oleh faktor lain.

Pembahasan

Penelitian ini bermula pada keingintahuan peneliti tentang korelasi antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika mahasiswa khususnya pada matakuliah statistic non-parametrik. Penelitian ini dilaksanakan pada Tadris Matematika semester VII STAIN GPA. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memecahkan permasalahan yakni: "Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika mahasiswa Tadris Matematika Semester VII STAIN GPA?". Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif dan dengan menggunakan jenis penelitian

korelasional, peneliti berusaha menjawab pertanyaan tersebut.

Demi mendapatkan hasil penelitian ini yang merupakan jawaban dari pertanyaan di atas, peneliti memberikan tes kepada mahasiswa tentang matakuliah statistic non-parametrik yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika mahasiswa Tadris Matematika Semester VII STAIN GPA yang peneliti jadikan sebagai tempat penelitian. Kemudian untuk mengetahui *self-efficacy* siswa, peneliti memberikan angket kepada mahasiswa, yang berfungsi untuk mengetahui respon mahasiswa dalam matakuliah statistic non-parametrik. Setelah seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, maka untuk mendapatkan hasil penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh antara hasil belajar matakuliah tersebut di atas, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menerapkan uji *product moment* (uji korelasi koefisien) dan koefisien determinasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data di atas, karena diperoleh $t_{hitung} = 4,653 \geq t_{tabel} = 2,093$, maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *self-efficacy* siswa terhadap hasil belajar matematika mata kuliah statistic non-parametrik pada mahasiswa Prodi Tadris Matematika semester VII STAIN GPA.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, dapat dilihat bahwa *self-efficacy* siswa memberikan kontribusi yang linier terhadap hasil belajar matematika mata kuliah statistic non-parametrik mahasiswa Prodi Tadris Matematika semester VII STAIN GPA. *Self-efficacy* siswa yang muncul dapat dikategorikan dalam 3

(tiga) kelompok, yaitu *self-efficacy* aktif, *self-efficacy* biasa dan *self-efficacy* negatif dalam menyikapi suatu permasalahan. Mahasiswa yang aktif pada umumnya relatif lebih baik hasil belajar matematikanya dibandingkan siswa yang memiliki *self-efficacy* biasa dan *self-efficacy* negatif terhadap suatu masalah. Tetapi berdasarkan angket ternyata mahasiswa yang aktif selalu memiliki hasil belajar matematika yang baik. Sehingga dapat dijelaskan bahwa terdapat korelasi antara *self-efficacy* terhadap hasil belajar matematika pada matakuliah statistic non-parametrik mahasiswa Prodi Tadris Matematika STAIN GPA.

Selanjutnya, dilakukan perhitungan koefisien determinasi $I = r^2$ yang merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besarnya sumbangan (hubungan) dari variabel x (*self efficacy*) yang mempunyai linier terhadap variasi naik turunnya variabel y (hasil belajar matematika). Seberapa besar sumbangan (hubungan) variabel *self-efficacy* terhadap variabel kemampuan hasil belajar matematika mahasiswa diketahui dari nilai koefisien determinasi r^2 , dimana nilai r^2 terletak pada 0-1 atau $0 \leq r^2 \leq 1$ dan tidak boleh negatif.

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $r_{xy} = 0,873$, sehingga koefisien determinasi $I = 0,762$ Maka koefisien determinasi $I = 0,762$, dan berdasarkan ketentuan bahwa nilai r^2 terletak pada 0-1 atau $0 \leq r^2 \leq 1$ dan tidak boleh negatif, sudah terpenuhi. Sehingga berdasarkan ketentuan dan perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa naik turunnya variabel hasil belajar matematika mahasiswa disebabkan oleh variabel *self-efficacy* sebesar 0,762 atau

76,2%; dan sisanya sebesar 23,8% disebabkan oleh faktor lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis H_a diterima yaitu terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika mahasiswa pada matakuliah statistic non-parametrik Prodi Tadris Matematika Semester VII STAIN GPA.

Berdasarkan kesimpulan dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Kepada Dosen khususnya dosen Tadris matematika kiranya berkenan mencoba menggunakan pembelajaran *self-efficacy* ini pada matakuliah lainnya sebagai alternatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika mahasiswa; 2) Agar mahasiswa tertarik dan termotivasi dalam belajar, hendaknya dosen selalu melibatkan mahasiswa secara aktif dan membuat suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran sehingga mahasiswa tidak beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan memiliki pengaruh positif dalam rangka meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap matematika; 3) Kepada peneliti yang berminat melakukan penelitian dengan objek yang sama dengan penelitian ini sebaiknya memperhatikan kelemahan-kelemahan pada penelitian ini, sehingga diharapkan kedepannya akan lebih baik dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaningtyas. (2006). *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis, (Evaluasi Pendidikan Pada Masa Krisis)*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamidah. (2006). *Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis*, Bandung: STKIP Siliwangi
- Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Belajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Soedjadi. (2005). *Memantapkan Matematika Sekolah Sebagai Wahana Pendidikan dan Pemberdayaan Penalaran (Upaya Menyongsong dan Menopang Pelaksanaan Kurikulum 1994)*, Surabaya, IKIP
- Suryabrata S. (2002). *Psikologi pendidikan*, Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- The SEA Program, Model of Self Efficacy. (2004). *The Tool of Coping Series and The SEA's Program Recovery*, <http://www.efficacy.model.htm>.
Tanggal akses: 15 Mei 2016, pukul 13.00 WIB
- Winkel, W.S. (2001). *Psikologi Pengajaran*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Zimmermann BJ & Bandura A. (1994). *Impact of Self-Regulatory Influences on Writing Course Attatchment*, American Educational Research Journal, 31. 845-862. http://www.efficacy_model.html.
Tanggal akses: Diunduh 15 Mei 2016, pukul 13.00 WIB.